

Analisis Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dewi Masyithoh Al Falah

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dewifalah16080314069@mhs.unesa.ac.id

Brilliant Rosy

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: brilliantrosy@unesa.ac.id

Abstract

This article aimed to analyze how the two stay two stray type of cooperative learning model can increase student motivation in general administration subjects. Basic competence regarding understanding administration aimed at students to explain, classify and differentiate types of administration. The two stay two stray cooperative learning model is the right model to increase student motivation, because the learning model can build teams, social skills, build knowledge, learning procedures, process information, think skills, and present information. In the implementation of this learning model student-centered to help students more actively think, be responsible, and increase student learning motivation. This type of research is conceptual which proves that the two stay two stray cooperative learning model as an effort to increase student motivation.

Keywords: *Two Stay Two Stray (TSTS); Motivation; General Administration*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting ketika meningkatkannya kualitas sumber daya manusia saat mewujudkan impian, serta mewujudkannya ketentraman dan mencerdaskannya kehidupan bangsa. Pendidikan ialah pembelajaran, pengetahuannya, keterampilannya dan kebiasaannya individu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mengungkapkan: "Pengalaman tiap individu memiliki perbedaan cara berpikir, merasa, atau tindakan yang dapat dianggap pendidikan. Pendidikan dianggap sangat penting karena dapat mengembangkan, serta meningkatkan pola pikir seseorang, kepribadian, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab". Oleh karena itu, pembangunan bidang pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan Rosy (2018) "Tujuan pendidikan nasional akan tercapai jika proses berdasarkan arahan kurikulum, karena keberadaan kurikulum menjadi cerminan bentuk aktivitas dari pendidikan". Kurikulum berlaku sekarang yakni kurikulum 2013 yang memfokuskan siswa untuk lebih aktif di kelas saat proses belajar mengajar, seperti pada pendidikan menengah kejuruan yaitu SMK. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa: "Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang sekolah lanjutan formal setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Secara khusus tujuan SMK adalah membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, sikap agar kompeten". Pada SMK terdapat jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), serta terdapat mata pelajaran administrasi umum yang memuat tentang materi memahami administrasi. Pada materi memahami administrasi siswa diharapkan dapat belajar lebih giat agar dapat menguasai atau memahami, menjelaskan dan membedakan materi tersebut.

Berdasarkan Siregar & Nara (2015: 3) “Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya”. Perubahan tingkah laku setiap individu berkat timbulnya keahlian dan pengalaman atau proses belajar dengan sengaja atau tidak disengaja. Proses belajar siswa diharapkan dapat mengalami perubahan pada setiap individu. Dari perubahan ini menjadikan siswa tersebut menjadikan awalnya tidak tahu menjadi tahu setelah mengikuti kegiatan belajar. Penjelasan diatas dapat disimpulkan belajar ialah teknik yang diawali dengan pemahaman materi yang dibantu oleh guru.

Kesukaran saat belajar akan timbul kapan saja, selain itu pula disebabkan oleh faktor lingkungan belajarnya salah satunya suasana belajar (Susanto, 2013). Suasana belajar yang tenang pada saat interaksi siswa bersama guru dapat menumbuhkannya minat pada siswa, maka keberhasilannya siswa saat belajar menjadi meningkat. Kegiatan belajar yang mengasikkan secara tidak langsung bisa meningkatnya motivasi belajar pada siswa. Menurut Hamalik (2015: 86) “Motivasi belajar dapat juga tumbuh berkat rangsangan dan tekanan atau desakan dari luar, misalnya dengan hadiah, ganjaran, hukuman dan pemberian harapan lainnya”. Sedangkan menurut (dalam Siregar & Nara, 2015: 49) “Motif adalah keadaan dalam diri seseorang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan”. Dengan adanya usaha dan rajin yang didukungnya dorongan belajar sehingga mendapat hasil memuaskan, apabila motivasi belajar siswa buruk dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas siswa (Sardiman, 2011). Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa menjadi kurang optimal. Maka dari itu motivasi belajar mempunyai peranan penting agar siswa termotivasi untuk menguasai atau memahami, menjelaskan dan membedakan mata pelajaran administrasi umum dengan baik. Di sisi lain banyak siswa tidak termotivasi untuk belajar pada mata pelajaran administrasi umum, karena siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan cenderung menunggu jawaban dari guru (Sriwijayanti, 2017). Sebaiknya pembelajaran tersebut guru lebih menekankan siswa dalam proses memperoleh jawaban dibandingkan menekankan pada mencari jawaban. Secara umum, guru sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa, melatih dan memberikan penilaian atau evaluasi kepada siswa.

Guru memiliki peran penting ketika mengajar untuk menciptakan dan membantu motivasi belajarnya siswa, salah satunya memakai model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran *kooperatif* saat kegiatan pembelajaran bisa membantu berlangsungnya pembelajaran, karena siswa tidak hanya berpusat pada guru melainkan juga antar siswa (Fathurrohman, 2015). Menurut Foyle dkk (dalam Arianti, Akib, & Saleh, 2017) “Pembelajaran *kooperatif* mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam menerima hadiah atau pengakuan berdasarkan kinerja kelompok mereka”. Model pembelajaran ini mampu membuat siswa bersemangat untuk belajar, dapat memecahkan masalah, serta lebih aktif. Salah satunya model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray*.

Menurut Rozi (2016) “Model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray* merupakan tipe yang memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok siswa lainnya”. Menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray* bisa menciptakannya aktivitas pembelajaran menjadi nyaman dan mengasikkan, hingga siswa terdorong belajar (Sriwijayanti, 2017). Dengan demikian model pembelajaran ini membantu siswa belajar mandiri, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab dan siswa lebih aktif agar bisa dikatakannya bahan ajar sngat mempengaruhi pada tingkat motivasi siswa.

Penggunaannya model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* bertujuan megarahkan siswa agar aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, menyelesaikan persoalan, menjelaskan, menyimak hingga saling bekerja sama dalam menemukan sebuah konsep. Diharapkan saat menggunakannya model pembelajaran tersebut dapat menunjang belajar siswa menjadi lebih mudah serta siswa mampu memahami materi tersebut. Meskipun seraya memakai model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* membutuhkan waktu yang lama (Kurnia, Degeng, & Soetjipto, 2013). Didasarkan terhadap uraian informasi mengenai latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh penulis, maka penulis merumuskan sekaligus melakukan pembahasan secara teoritis beserta konseptual mengenai analisis

model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray* sebagai upaya meningkatkannya motivasi belajar pada siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Menurut Kusumawati & Maruti (2019) “Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu”. Menurut Gagne (dalam Susanto, 2013) belajar sebagai suatu cara dimana dalam suatu organisme berubah perilakunya sebagai keahlian. Tujuan belajar ialah hendak mendapatkannya pengetahuan, keahlian, keterampilannya dan membentuk sikap selanjutnya akan menghasilkan hasil belajar siswa (Sardiman, 2011). Dari tanggapan ahli bisa disimpulkannya belajar sebagai suatu proses seseorang dalam memperolehnya pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, dan pengalaman melalui arahan dan bimbingan dari guru.

Pembelajaran

Menurut Hamdayama (2016: 15) pembelajaran merupakan langkah-langkah dari kegiatan belajar agar terlaksana sesuai rencana dalam bentuk perencanaan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan menurut Gagne (dalam Siregar & Nara, 2015: 12) “Pembelajaran sebagai pengaturan siswa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil berguna”. Agar hasil pembelajaran yang dicapai dapat optimal perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bisa dipantau melalui pengembangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (Hamdayama, 2016: 32). Dengan demikian disimpulkannya pembelajaran dilaksanakan siswa yang dikombinasikan antara guru agar terjadi kegiatan belajar mengajar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *kooperatif* ialah suatu cara meningkatkannya kontribusi siswa, memfasilitasi siswa dengan keahlian kepemimpinannya, memberikan kesempatan agar berhubungan dan belajar bersama dengan antar siswa (Rozi, 2016). Menurut Agarwal & Nagar (2011: 13) “*Cooperative learning in this type of learning, the students work together to accomplish shared goals. In this situation, studentd work cooperatively with a vested interest in other learning as their own*”. Sedangkan, menurut Sanjaya (dalam Rozi, 2016) model pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakannya sistem pengelompokkan, yakni antara 4 hingga 6 orang dan penyampain hasil diskusi tersebut. Sehingga bisa disimpulkannya model pembelajaran *kooperatif* sebagai strategi untuk belajar dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan dan tiap tim wajib berkontribusi.

Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS)

Model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* bisa diaplikasikan ke segala bidang studi, segala tingkatan umur, dan tiap siswa dapat saling bertukar info bersama timnya ataupun bersama tim lainnya (Huda, 2013). Menurut Tukira (dalam Rozi, 2016) “Model Pembelajaran *kooperatif* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan tipe yang memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok siswa lainnya”. Sedangkan menurut Shoimin (dalam Hendra, Utaya, & Amirudin, 2016) “Model pembelajaran *kooperatif* dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah model pembelajaran dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya”.

Menurut Kurnia, Degeng, & Soetjipto (2013) “Model *two stay two stray* ini cocok direkomendasikan untuk membangun kelas (*class building*), membangun tim (*team building*), keterampilan sosial (*social skill*), membangun pengetahuan (*knowledge building*), prosedur pembelajaran (*procedure learning*), mengolah informasi (*processing info*), keterampilan berpikir (*thinking skills*), serta menyajikan

informasi (*presenting info*)". Model pembelajaran *two stay two stray* terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, presentasi guru, kegiatan kelompok, formalisasi, evaluasi kelompok dan penghargaan (Rachmawati & Ernawati, 2018).

Dari beberapa anggapan diatas bisa disimpulkan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* sebagai proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran untuk mengkondisikan siswa supaya giat melalui cara menyelesaikan persoalan, berpendapat dan menguasai materi, serta membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Keunggulannya dan Kelemahannya Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray*

Menurut Kurnia, Degeng, & Soetjipto (2013) keunggulannya model pembelajaran tipe *two stay two stray* yaitu: "1) memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah dan dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya; 3) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; 4) lebih berorientasi pada keaktifan siswa; 5) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan dan menyampaikan ide atau pendapatnya; 6) siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis; 7) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; 8) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan; 9) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar".

Sementara itu, kelemahannya model pembelajaran tipe *two stay two stray* didasari Winataputra (dalam Kurnia, Degeng, & Soetjipto, 2013) yaitu: "1) membutuhkan waktu yang lama; 2) siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerjasama sehingga siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; 3) bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga); 4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas".

Adapun kelebihan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* didasari Huda (2013) yakni: "1) dapat diterapkan pada semua kelas/angkatan; 2) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; 3) lebih berorientasi pada keefektifan; 4) membantu meningkatkan motivasi belajar siswa". Selanjutnya, kekurangannya model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* didasari Huda (2013) yakni: "1) siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; 2) membutuhkan waktu yang lama".

Upaya untuk menangani suatu kelemahan model pembelajaran tipe *two stay two stray*, sebelum kegiatan dimulai gurunya menginstruksi agar membentuk kelompok sama rata mulai dari gender dan kemahirannya belajar siswa, seperti siswa laki-laki terbagi rata di semua kelompok. Jika berdasarkan kemampuannya akademis maka dalam satu kelompok terdapat siswa berkemampuan akademis tinggi, kemampuan sedang, dan siswa berkemampuan kurang. Pembentukan kelompok tersebut dapat membantu siswa lebih cepat menyelesaikan masalah dan memberikan pada siswa lain agar saling belajar.

Sintak Model Pembelajaran Dengan Tipe *Two Stay Two Stray*

Tahapan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* berdasarkan Suprijono (2013) yaitu:

- (Fase 1) Pembagian kelompok belajar
- (Fase 2) Pemberian masalah-masalah untuk di diskusikan
- (Fase 3) Kerja sama kelompok belajar
- (Fase 4) Bertemu dengan kelompok lain
- (Fase 5) Menerima Tamu dari kelompok lain
- (Fase 6) Mendiskusikan kembali hasil yang diperoleh dari kelompok lain
- (Fase 7) Presentasi kelompok

Tahapan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* berdasarkan Fathurrohman (2015: 91) yaitu:

- 1) Gurunya mengutarakan suatu materi atau permasalahan ke siswa.
- 2) Guru membentuk sebuah tim/kelompok terdiri 4 anggota.

- 3) Guru membagikan tugas/LKS ke tiap kelompok.
- 4) Tiap-tiap tim ber kunjungnya ke tim lain agar mencatat hasil pembahasan, personil tim lain tetap di timnya agar mempersilahkan tim lain ke kelompoknya.
- 5) Tiap-tiap tim kembali ke timnya semula lalu menyampaikannya saat kunjungan pada anggotanya di kelompoknya, lalu didiskusikan bersama-sama dan ditulis.
- 6) Hasil kerja mereka ditumpuk serta salah satunya tim menyampaikannya, tim lainnya menyampaikn tanggapannya.
- 7) Guru menyampaikan jawabannya.
- 8) Guru memandu agar siswa utnuk meringkas sebuah materi.
- 9) Guru memberikannya penghargaan tiap tim.

Pada deskripsi tersebut mengenai sintak model pembelajaran *two stay two stray* menunjukkan agar siswa ditugaskan untuk menyelesaikan masalah hingga menarik kesimpulan. Guru bertindak sebagai memberikan arahan, membantu siswa untuk memunculkan ide dan konsep untuk memecahkan masalah tersebut.

Motivasi Belajar

Menurut Suryabrata (dalam Siregar & Nara, 2015) “Motif adalah keadaan dalam diri seseorang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan”. Adapun faktor lain yang berkaitan dengan motif, yakni faktor eksternal maupun faktor internal, serta hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi ialah suatu pendorong pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu, serta sebagi proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat (Parnawi, 2019: 66). Selanjutnya, motivasi belajar berdasarkan Sardiman (2016: 75) “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar siswa”. Motivasi belajar sebagai kekuatan, daya pendorong pada tiap-tiap orang saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bersungguh-sungguh dan mengasikkan untuk pergantian tingkah laku (Hanafiah & Suhana, 2010). Dengan demikian bisa disimpulkannya bahwa motivasi belajar sebagai penggerak siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan Sardiman (2011: 85) motivasi belajar berperan menjadi: 1) motivasi sebagai penggerak di tiap kegiatannya saat dikerjakannya, 2) motivasi sebagai penentu tujuan dan kegiatan yang akan dicapainya, 3) motivasi sebagai penentu apapun saat perlu dilaksanakan dan dikerjakan agar menjangkau targetnya. Sedangkan, menurut Hamalik (2015: 108) fungsi motivasi, yakni 1) motivasinya berfungsi bagaikan bantuan timbulnya tingkah laku, 2) motivasinya berfungsi bagaikan pengarah, 3) motivasinya bagaikan penggerak. Dari pandangan ahli bisa disimpulkan bahwa motivasi berperan menjadi pndorong siswa demi melaksanakannya proses belajar. Dari beberapa pendapat ahli diatas bisa disimpulkan motivasi berperan sebagai daya penggerak siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar berdasarkan Uno (dalam Sunadi, 2013) yakni:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan pada kegiatan belajar.
- 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Dimyanti dan Mujiono (dalam Sunadi, 2013) yakni:

- 1) Harapannya atau aspirasinya siswa
- 2) Kemahiran belajar
- 3) Keadaan jasmani dan rohani
- 4) Keadaan lingkungannya kelas
- 5) Unsur-unsur dinamis belajar

6) Upaya guru dalam mengajar

Sementara itu, berdasarkan Murtiningsih, dkk (dalam Sahita & Rachmawati, 2018) yakni:

- 1) Adanya harapannya dan cita-cita masa depan
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- 3) Kesungguhannya belajar
- 4) Teguh pendiriannya
- 5) Mampu bekerja mandiri

Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan indikator motivasi belajar siswa yakni dilihat bagaimana adanya harapan dan impian, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, kesungguhannya belajar, teguh pendiriannya, dan mampu bekerja mandiri.

Mata Pelajaran Administrasi Umum

Administrasi umum ialah salah satu bidang studi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada silabus administrasi umum, terdapat kompetensi dasar yakni memahami administrasi, menjelaskan filsafat dan kelompok administrasi, menjelaskan pengertian administrasi, menjelaskan unsur-unsur administrasi, menjelaskan fungsi administrasi, menjelaskan tujuan administrasi, menjelaskan manfaat administrasi, menjelaskan perkembangan administrasi, dan membedakan jenis-jenis administrasi (Nugrahani, 2019). Kompetensi dasar memahami administrasi adalah kompetensi yang menuntut agar siswa paham dengan materi tersebut. Materi yang diajarkan mengenai pengertian, unsur-unsur, fungsi, tujuan, manfaat dan jenis-jenis administrasi (Nugrahani, 2019).

Kompetensi Dasar Memahami Administrasi

Kompetensi memahami administrasi adalah salah satu kompetensi dasar yang ditempuh oleh siswa kelas X jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Menurut Nugrahani (2019), melalui Kompetensi Dasar (KD) memahami administrasi diharapkan siswa mampu untuk:

1. Mengamati aktivitas administrasi di sekolah/kantor
2. Memberikannya giliran siswa bertanya tentang kaitannya dengan aktivitas administrasi
3. Mencari informasi mengenai filsafat administrasi dan kelompok administrasi
4. Menghubungkan filsafat administrasi dengan kelompok administrasi dengan perilaku efektif dan efisien
5. Mempresentasikan kelompok administrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Model pembelajaran *kooperatif* dengan tipe *two stay two stray* bisa dikatakan sebagai upaya meningkatkannya motivasi belajar siswa yang didukung dari hasil penelitian oleh Sriwijayanti (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PPKn”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* sangat perlu diterapkannya guru karena model pelajaran tersebut bisa menimbulkan semangat atau motivasinya belajar siswa dan dapat melatih siswa dalam bersosialisasi, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Didasari pengkajian terdahulu yang sudah dilaksanakan Rozi (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* dikatakan secara signifikan sebagai cara meningkatkannya suatu motivasi belajar pada siswa.

Didasari oleh pengkajian terdahulu yang dilakukan oleh Dwipayana, Natajaya, & Sukadi (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X AK 1 SMK Negeri 1 Abang”, menyatakan bahwa terjadi

peningkatan pada motivasi belajar pada siswa serta hasil belajarnya meningkat dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stay*. Didasari pengkajian terdahulu dilaksanakan Lesia & Angraini (2017) yang berjudul “*Using Two Stay-Two Stay (TSTS) To Improve Speaking Achievement of The Tenth Gradestudents of SMAN 10 Palembang*”, menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpendapat ketika kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stay*.

Selanjutnya berlandaskan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana, Rochsantiningsih, & Pudjobroto (2014) yang berjudul “*Optimizing The Use Of Two Stay Two Stay Methode To Improve Students’ Motivation in Learning English*”, menyatakan bahwa model pembelajaran dengan tipe *two stay two stay* bisa menaikkan motivasi belajar pada siswa dapat diamati dari perilaku siswa, minat, interaksi antar siswa, dan interaksi antar guru disaat aktivitas belajarnya.

Jika didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh penulis di atas dan dilihat melalui pengkajian terdahulu, menyatakan model pembelajaran dengan *two stay two stay* mampu menaikkan motivasinya siswa. Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stay* mencapai keberhasilan membutuhkan tahap seperti: persiapan, presentasi guru, aktivitas tim, evaluasi tim, pujian (Rachmawati & Ernawati, 2018).

Selanjutnya tahapan-tahapan saat mengaplikasikan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stay* berdasarkan Suprijono (2013), yaitu:

1. Pembentukan tim belajar

- a. Guru menginstruksikan siswa membuat tim, tiap-tiap kelompok berisi empat siswa.
- b. Tiap-tiap tim dibedakan dengan 2 kategori yakni 2 siswa menjadi *stay* (tinggal) dan 2 siswa menjadi *stray* (tamu).
- c. Siswa bertindak menjadi *stay* tetap dikelompoknya bertugas menyambut tim lain, sementara itu siswa bertindak menjadi *stray* berkunjung ke tim lain untuk bertukar informasi dari apa yang sudah didapatkan.

Pembagian kelompok saat kegiatan ini agar membuat tim sama rata dari gender hingga keterampilan suatu akademis siswa. Pembuatan dengan tim sama rata berfungsi sebagai saling mendukung dan memberikan kesempatan untuk saling belajar sehingga memudahkan dalam penyelesaian masalah.

2. Pemberian masalah atau tugas untuk di diskusikan

- a. Guru menyampaikan atau menjelaskan tentang kompetensi dasar memahami administrasi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- b. Saat aktivitas pembelajarannya memakai lembar kegiatan berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi dasar memahami administrasi untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi dengan bantuan buku pegangan siswa, seperti mencari informasi mengenai filsafat administrasi dan mengelompokkan administrasi berdasarkan kelompoknya berupa artikel atau ringkasan.

Pada tahap kedua, guru menyampaikan beberapa materi yang berfungsi sebagai untuk mengenali tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa dan memberikannya tugas pada siswa.

3. Kerja sama kelompok belajar

- a. Guru mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam mencari jawaban tentang informasi administrasi dan pengelompokkan administrasi yang berkaitan tentang kompetensi dasar memahami administrasi, agar setiap siswa mendapat kesempatan untuk berpendapat.
- b. Ketika siswa tengah bertukar pikiran, guru mengitari kelas untuk mengawasi kegiatan siswa serta menolong siswa ketika terdapat persoalan yang tidak dimengerti, namun tidak sekaligus memberikan jawaban yang benar.

Pada tahap ketiga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus pengalaman dalam mencari jawaban sendiri, diharapkan setiap siswa mampu memberikan pendapat, siswa terbiasa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

4. Bertamu dengan kelompok lain

- a. Kemudian guru menginstruksikan 2 dari 4 anggota yang berperan sebagai *stray* tiap-tiap tim agar berpencar lalu berkunjung ke tim lain.
- b. Dua siswa tersebut hanya menyimak atau mengamati serta mencatat informasi tim lain saat ditempati.

Pada tahap ini berfungsi sebagai agar pemahaman siswa terhadap tugas lebih paham dan berwawasan luas karena mendapatkan informasi dari luar kelompoknya.

5. Menerima tamu dari kelompok lain

- a. Sementara 2 anggota yang lain yang berperan sebagai *stay* tetap tinggal dikelompoknya dan bertugas memberikan informasi mengenai hasil diskusi ke kelompok *stray* (tamu).

Pada tahap kelima bertujuan membuat siswa aktif bekerja sama tidak hanya dengan kelompoknya saja saat pembelajaran baik secara emosional maupun sosial, dan secara tidak langsung menuntun siswa dalam penyelesaian masalah pada materi yang dipelajari.

6. Mendiskusikan kembali hasil saat diperolehnya melalui tim lain

- a. Sesudahnya mendapatkan data dari 2 anggota *stay* (tinggal), maka tiap-tiap tim yang bertamu (*stray*) kembali ke timnya.
- b. Kemudian melaporkan atau memberikan informasi yang didapat pada saat kunjungannya dari kelompok lain.
- c. Secara berkelompok untuk mendiskusikan dan mencocokkan, serta membahas hasil kerja mereka.

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman siswa upaya menemukan solusi dan jawaban dari permasalahan dengan cara menyatakan ulang konsep yang ditemukan, mengklasifikasikan dan mengidentifikasi mengenai materi dipelajarinya melalui mengembangkan kemampuan kreatifitas siswa, serta diharapkan siswa mampu mengolah data.

7. Presentasi kelompok

- a. Sesudahnya kegiatan di tim telah selesai dan menyelesaikan persoalan yang dibagikan, perwakilan tim mengutarakan jawabannya untuk dipresentasikan ke kelompok lain atau di depan kelas.
- b. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil diskusi kelompok tersebut dalam bentuk penilaian di lembar pengamatan, serta dengan membahas atau menyimpulkan bersama siswa.

Pada kegiatan tahap ini adalah tahap pembuktian siswa mengenai materi saat ini sedang dipelajari. Dimana peserta didik dapat dikatakan paham apabila dapat menyatakan ulang konsep yang ditemukan, mengklasifikasikan, dan mampu memecahkan masalah dari identifikasi masalah yang telah dilakukan dengan di akhiri guru mengajak siswa agar menarik kesimpulannya dari informasi yang didapatkan mengenai materi yang sedang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray* menunjukkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum KD memahami administrasi jika dilihat pada sintaks model pembelajaran *two stay two stray* menurut Suprijono (2013), yakni 1) pembentukan kelompok belajar; 2) pemberian masalah atau tugas untuk di diskusikan; 3) kerja sama kelompok belajar; 4) bertamu dengan kelompok lain; 5) menerima tamu dari kelompok lain; 6) mendiskusikan kembali hasil yang diperoleh; 7) presentasi kelompok dan dengan dikaitkannya indikator motivasi belajar menurut Murtiningsih, dkk (dalam Sahita & Rachmawati, 2018), yakni 1) adanya harapan dan impian; 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; 3) kesungguhan belajar; 4)

teguh pada pendirian; 5) mampu bekerja mandiri yang dapat memunculkan motivasi belajar dan keinginan berhasil pada siswa yang dipaparkan di tiap tahapan model pembelajaran. Pada tahap 3 (kerja sama kelompok belajar) siswa menunjukkan adanya dorongan dan kebutuhan belajar ketika mencari jawaban dengan cara berkelompok, tahap 4 (bertemu dengan kelompok lain) dan tahap 5 (menerima tamu dari kelompok lain) siswa menunjukkan kesungguhan belajar untuk mendapatkan informasi serta mampu bekerja mandiri, selanjutnya pada tahap 6 (mendiskusikan kembali hasil saat diperolehnya melalui tim lain) dan tahap 7 (presentasi kelompok) menunjukkan teguh pada pendiriannya saat menyimpulkan hasil kerja kelompok serta terdapat harapan dan impian siswa ketika mempresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan nilai yang optimal. Siswa dapat dikatakan paham atau menguasai dan termotivasi belajar pada materi tentang kompetensi dasar memahami administrasi pada mata pelajaran administrasi umum dilihat dari bagaimana mereka pada saat proses di tiap tahapan-tahapan dalam mencari jawaban.

Tahapan penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe two stay two stray* pada materi yang dipelajari atau administrasi umum memiliki kelebihan sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat, bertanggung jawab serta berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelompok (Huda, 2013). Dilihat dari pendapat tersebut perihal keunggulannya model pembelajaran *two stay two stray* diharapkan siswa mampu mengidentifikasi masalah, menemukan jawaban dengan mengkomunikasikan hingga menarik kesimpulan. Model pembelajaran *two stay two stray* secara sadar atau tidak sadar siswa lebih banyak melaksanakan aktivitas menyimak, tetapi tidak selalu menyimak guru saat mengutarakan yang dapat menyebabkan siswa menjadi jenuh (Sriwijayanti, 2017). Maka, menggunakannya model pembelajaran ini siswa menjadi bersemangat saat kegiatan belajar dan kondisi kegiatan belajar menjadi makin menarik, serta berbagi informasi dan mendiskusikan saat *stray* (tamu) maupun mendiskusikan bersama kelompoknya, pemahaman siswa menjadi luas sampai-sampai siswa dapat terdorong agar semangat belajar. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspasari & Puspasari (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran, sehingga pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa di kelas.

Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* tidak lepas melalui peran guru. Kedudukan guru dapat menentukannya dan berdampak terhadap meningkatnya motivasi belajar pada siswa saat proses kegiatan belajar (Rozi, 2016). Dengan demikian peran guru saat pembelajaran menentukan saat melaksanakannya kelas agar terciptanya keinginan siswa untuk belajar, kondisi belajar yang menyenangkan agar bertambahnya motivasi belajar pada siswa. Ketika pelaksanaan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray*, guru tidak hanya mengawasi kegiatan siswa melainkan membimbing siswa dengan menginstruksi dan mendeteksi hambatan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Semakin baik guru membimbing dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* sehingga bisa bertambah motivasinya belajar pada siswa (Rozi, 2016).

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe two stay two stray* di bidang studi administrasi umum yang bisa membantu siswa agar rajin, giat dalam belajar dan bertanggung jawab, selain itu juga upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran administrasi umum (Sriwijayanti, 2017). Maka bisa dilihatnya saat pembelajaran seraya menggunakan model pembelajaran dengan tipe *two stay two stray* mampu menaikkan motivasinya belajar pada siswa di bidang studi administrasi umum yang memuat kompetensi dasar memahami administrasi yang dipilih oleh penulis, saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa diminta bukan hanya menyimak guru melainkan siswa berupaya untuk lebih bersemangat ketika berpendapat, memecahkan masalah hingga menarik kesimpulan dari data saat diperoleh melalui tim lain lalu berdiskusi bersama timnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* tidak hanya diaplikasikan di bidang studi administrasi umum saja, sehingga mampu diterapkan di mata pelajaran lainnya seraya menyesuaikan tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Didasarkan deskripsi dari hasil dan pembahasan, model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray* sebagai pilihan materi dengan penggunaan model pembelajaran dan rencana pembelajaran yang cocok saat meningkatkannya suatu motivasi belajar pada siswa di bidang studi administrasi umum, serta pada model pembelajaran ini siswa diwajibkan agar bersosialisasi dengan siswa hingga ikut partisipasi saat menyelesaikannya persoalan.

Keterbatasan penulisan artikel ini tidak dilakukan secara langsung ke lapangan dikarenakan situasi yang kurang mendukung sehingga penulisan artikel ini hanya melalui analisis dari beberapa jurnal pendukung dan buku-buku sebagai penunjang, artikel ini semata-mata berpusat pada model pembelajaran *kooperatif* tipe *two stay two stray* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., & Nagar, N. (2011). *Cooperative Learning*. India: Kalpaz Publications.
- Arianti, R., Akib, H., & Saleh, S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Office*, 3(2), 97–106.
- Dwipayana, K. E., Natajaya, N., & Sukadi. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X AK 1 di SMK Negeri 1 Abang. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 97–108.
- Fathurrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hendra, M. Y., Utaya, S., & Amirudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Power Point. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(8), 911–912.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurnia, N., Degeng, I. N. S., & Soetjipto, B. E. (2013). Model Two Stay Two Stray (TSTS) dan Find Someone Who untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(2), 38–47.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Lesia, E. S., & Angraini, N. (2017). Using Two Stay-Two Stray (TSTS) To Improve Speaking Achievement of the Tenth Grade Students of SMAN 10 Palembang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–6.
- Nugrahani, A. S. (2019). *Silabus Administrasi Umum*. Tegal: SMK Negeri 1 Slawi.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Puspasari, D. & Puspasari, D. (2015). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran melalui Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS). *Prosiding Seminar Nasional PAP "Pengembangan Ilmu dan Profesi Administrasi Perkantoran: Peluang dan Tantangan"*, hlm. 11-21, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rachmawati, Y., & Ernawati, T. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 45–50.
- Rosy, B. (2018). School Based Management; Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 92–102.
- Rozi, F. Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 2(1), 55–66.
- Sahita, N. A., & Rachmawati, L. (2018). Pengaruh Motivasi dan Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 97–106.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sriwijayanti, R. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pedagogy*, 4(2), 67–72.
- Sunadi, L. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–19.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliana, D., Rochsantiningsih, D., & Pudjobroto, H. (2014). Optimizing The Use of Two Stay Two Stray Method To Improve Students' Motivation in Learning English. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 4(2), 189–197.